

MENGGALI NILAI - NILAI KEMANUSIAAN DALAM PERJALANAN SPRITUAL NABI MUHAMMAD SAW

Oleh Samsudiarti

Salah satu perjalanan Spritual Nabi Muhammad SAW adalah peristiwa Isra' Mi'raj. Peristiwa Isra Mi'raj diceritakan dalam surah Al - Isra' Ayat 1 :

Allah SWT Berfirman : "Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. Al-Isra' Ayat 1)

Peristiwa ini merupakan perjalanan spiritual Nabi Muhammad SAW untuk menerima perintah pertama umat Islam menegakkan Sholat. Isra' mi'raj merupakan perjalanan dari Masjidil Haram ke masjidil Aqsa (di berbagai sumber di sebut sebagai perjalanan horizontal) kemudian dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha' (perjalanan vertikal). Perjalanan ini tentunya memiliki makna yang lebih luas selain sebagai suatu perjalanan spritual. Perjalanan horizontal menyimbolkan ibadah sosial (kesalehan sosial) dan perjalanan vertikal menyimbolkan ibadah individu (kesalehan individu).

Bagi kita umat Islam peristiwa ini seyogyanya menjadi momentum meningkatkan kedua ibadah tersebut. ibadah yang kita lakukan sesungguhnya mempunyai makna sosial yang lebih dalam. Ketaatan beribadah dinilai tidak hanya ketika kita rajin dan rutin melaksanakannya tapi juga bermakna ketika kita mampu mengimplementasikan nilai-nilai ibadah ke dalam kehidupan sosial.

Berpuasa dan mengeluarkan zakat, bukan hanya merupakan kesalehan individu, tapi juga merupakan kesalehan sosial. Ibadah tersebut mengajarkan kita untuk memiliki kepekaan sosial

terhadap sesama. Kolaborasi ibadah yang begitu sempurna diatur sedemikian rupa oleh Allah SWT. Bagaimana dengan ibadah shalat ?

"...sesungguhnya shalat mencegah dari (perbuatan) keji dan Munkar .." (Q.S Al-Ankabut : 45). Sholat memiliki implikasi sosial yang sangat besar karena mencegah kita dari berbuat keji dan munkar terhadap sesama.

Hal diatas akan berhubungan dengan apa yang ditulis Imdadun Rahmat, dkk (Islam Pribumi: mendialogkan agama, membaca realitas) :

"Dari perspektif ini, kita bisa memahami sekalipun tempat ibadah berkembang dimana-mana, kuantitas orang yang mengerjakan ibadah haji semakin meningkat, majelis taklim tumbuh pesat di kantor-kantor namun pada saat yang sama korupsi juga semakin meningkat, kebocoran anggaran terjadi dimana-mana." Menurut beliau hal tersebut terjadi karena umat muslim menganggap kesalehan ritual (kesalehan individu) tidak mempunyai pengaruh apapun terhadap kehidupan sehari-hari yang semestinya menjadi puncak ritual itu sendiri.

Pemaknaan takwa dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNYA, sebaiknya tidak hanya berorientasi kepada Allah semata saja tapi juga dimaknai sebagai bagian dari perintah untuk kemanusiaan. Ketika seseorang telah melaksanakan shalat, puasa dan zakat orang itu sudah cukup dikatakan bertakwa. Menurut Imdadun Rahmat Pemaknaan semacam ini sudah saatnya ditinjau ulang. Takwa sebenarnya juga harus diarahkan pada rasa kepedulian terhadap hal-hal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Orang yang bertakwa misalnya, harus mampu merespon dengan baik atas peristiwa yang menimpa orang-orang miskin di kota besar.